APP0475-08
TL6813

Jakarta, 10 Oktober 1990

Laporan situasi TimorTimur September/Oktober:
Rakyat Maubere TimorTimur dibawah Tekanan, Ancaman dan Pembunuhan tak manusiawi oleh pihak Pemerintah Indonesia khususnya A B R I .....

1. a). Ancaman serta Penggerebekan setiap malam terhadap rumah-rumah penduduk setempat.
   b). Agitasi terhadap masyarakat lokal melalui politik "divide et impera" sebagai obyek utama untuk penghapusan "clandestine resistance".
   c). Penangkapan dan Pembunuhan tak manusiawi terhadap masyarakat kecil dan tak berdosa.
   Data-Data penangkapan dan pembunuhan.

Peristiwa-Peristiwa Mengejutkan

2. a). Demonstrasi 4 September 1990.
   b). Pencurian bermotif politik dan agama di Gereja Motael.
   c). Rencana pembunuhan terhadap Bpk. Uskup Carlos Belo,SDB dan Muda-Mudi Nasionalis TimorTimur.

---

1. Pada dasarnya sudah diketahui oleh publik internasional bahwa setelah kujungan Sri Paus dan Duta Besar AS untuk Indonesia ke TimorTimur (dimana telah terjadi demonstrasi-demonstrasi anti-Indonesia terutama politik integrasi TimTim ke wilayah/negara RI) banyak rakyat Maubere TimorTimur yang ditangkap dan dibunuh. Praktek-praktek biadab dan tak manusiawi tersebut sampai sekarang masih terus berlanjut dengan cara-cara jahat yang disusun rapi oleh pihak INTEL ABRI.

Fakta-Fakta :

Sangat terasa bahwa pada malam hari selalu timbul kepanikan dan teror di dalam masyarakat. Ini disebabkan oleh munculnya secara mendadak dan rahasia "ninja-ninja" terlatih yang direkrut oleh pihak INTEL ABRI untuk merampas/merampok rumah-rumah penduduk dan membunuh siapa saja khususnya muda-mudi nasionalis yang berlalu-lalang pada malam hari. Cara lain ialah para tentara diminta bertindak secara sembunyi seperti orang-orang biasa dengan pakaian "pr c-man". Lantas berjalan-jalan di kota atau tempat-tempat lainnya dengan tujuan menghabiskan korbannya di mana saja berada baik itu di

jalan raya, tempat2 kuburan maupun di tempat-tempat terpilih.

Aksi-aksi tersebut selain dijalankan oleh kalangan ABRI sendiri sudah diketahui bahwa kurang lebih dua ribu personil pribumi secara paksa dan dibawah todongan senjata direkrut juga untuk bersama-sama dengan ABRI melakukan intimidasi, ancaman dan pembunuhan terhadap masyarakat. Mereka dipersenjatai dengan pistol, radio rakal, HT, pisau, clurit dan alat-alat lainnya . Dalam melaksanakan tugasnya antara lain mereka dipermudahkan dengan sarana angkutan seperti sepeda motor, mobil, biskota guna memenuhi tujuan dan maksud daripada tugasnya.

Salah satu contoh:

Pada tanggal 28-9-1990 yang lalu dua agen Intel Abri dengan pakaian "preman" datang ke Pasar Bekora, Dili Timur dan mengajak beberapa orang untuk menaiki sebuah biskota dengan alasan gratis dan untuk jalan-jalan. Sampai di tengah jalan para penumpeng diancam jikalau tidak mau mengikuti perintah mereka berdua. Perintahnya ialah menghasut/memancing emosi anak-anak muda serta siswa-siswi STM, SMA Bekora dengan kata-kata yang tak senonoh. Hal ini juga terjadi dengan penduduk Desa Kulu-Hun. Akhirnya timbullah kerusuhan yang dimulai dengan pelemparan batu dan baku hantam. Akibatnya banyak orang yang cedera. Kesempatan ini dimanfaatkan lagi oleh pihak Intel Polisi untuk mengagitasi/menghasut penduduk guna melancarkan semacam perang antara sesama masyarakat TimorTimur. Di lain pihak, terdapatlah bukti untuk Intel Polisi menangkap orang-orang yang saling baku hantam. Akhirnya semua orang kalah dan Intellah yang menang.

Seperti disebut diatas bahwa akhir daripada keributan ialah penangkapan dan penjara. Namun anehnya orang-orang yang ditangkap umumnya setelah dipukuli dan disiksa tak diinterogasi sebab dari persoalan tadi tersebut. Yang dipersoalkan justru masalah politiknya. Misalnya: Berapa organisasi bawah tanah Fretelin? Apakah kalian adalah anggota Fretelin? Siapa pemimpin kalian? Apakah kalian juga ikut demonstrasi2 yang diadakan oleh kaum muda-mudi nasionalis? Apakah kalian senang atau tidak dengan integrasi TimorTimur? Dimana pimpinan Fretelin Xanana sekarang? Dan bermacam-macam pertanyaan yang tak masuk diakal? Seandainy a para tahanan-tahanan tersebut tidak mengakui apa-apa atau memaksakan diri menuduh orang lain akhirnya mereka disiksa, disetrum dan bahkan dibunuh pada malam itu juga di tempat terpilih atau di danau Taci Tolu, tempat mana Sri Paus telah mempersembahkan Misa Kudus pada waktu kunjungannya. Selain mereka, keluarganya pun terancam ditangkap karena secara otomatis dituduh ikut terlibat dalam masalah politik. Itulah yang disebut/dituduh oleh orang-orang INTEL ABRI.

2d. Peringatan HUT ke 50 Pendirian Dioses Dili, TimorTimur:
Demonstrasi Muda-Mudi yang disambut oleh sorak-sorai khalayak ramai di depan monumen Bunda Maria di Lecidere, pada tanggal 4 September 1990.

Pada tanggal 4 September 1990 yang baru lalu telah diperingati HUT ke 50 Pendirian Dioses Dili, Timor Timur. Puncak daripada acara tersebut dirayakan dengan Misa Kudus yang dipersembahkan oleh utusan Sri Paus untuk Indonesia yaitu Mong. Francesco Canalini.disertai Monsg. Belo dan pastor-pastor seDioses Dili. Hadir pula pada acara tersebut Gubernur Mario Viegas Carrascalao, Penguasa militer setempat dan Pemda Timor Timor. Sedangkan umat yang hadir pada acara Misa Kudus jumlahnya sekitar 15.000 jiwa.

Acara itu berlangsung dalam suasana haru, suci dan damai. Namun terjadi suatu insiden yang cukup mengejutkan. Pada akhir Misa Kudus-sebelum pembubaran-muncullah Muda-Mudi di depan monumen dengan langsung berdemonstrasi di depan umat/jemaat dan para undangan. Demonstrasi itu sendiri diprakarsai oleh hampir seluruh muda-mudi kota Dili sebagai wakil dari seluruh masyarakat TimorTimur.

Dalam demonstrasi tersebut para muda-mudi membawa "Bendera Nasional Kemerdekaan TimorTimur" yang dibuka di depan monumen Bunda Maria diikuti dengan Teriakan : " Viva Povo Maubere, Viva Timorr Leste, Viva Igreja Timor Leste, Viva Fretelin, Vida ou Morte Independencia, A luta continua, Resistir é vencer ". Dan disambut oleh masa yang masih berkumpul di depan monumen.

Sementara itu Bapak Gubernur dan Hadirin lainnya hanya tertunduk diam. Tak ada aparat keamanan yang berani melawan. Setelah beberapa saat . . . Bkp. Uskup Belo turun tangan dan berhasil membubarkan para demonstran dan meminta mereka untuk memindahkan ke tempat lain supaya tak tergganggu acara selanjutnya.

b). Pencurian bermotif politik di Gereja Motael

Pada Tanggal 28-9-'90 yang lalu terjadi suatu insiden yang cukup relevan di Gereja Motael. Menurut laporan yang sampai ke tangan kami adalah sebagai berikut: pada hari jumat pagi pukul 06.00 WIT dimana gereja sudah dibuka untuk menyambut para jemaat masuklah seorang intel islam ke dalam Gereja tanpa pengetahuan petugas. Orang tersebut langsung ke "Tabernaculum"(tempat untuk menyimpan Ostia) dan mencuri kuncinya. Lalu dibawanya ke rumah.

Pada pukul 08.00 WIT a.m. para jemaat mulai berkumpul di gereja untuk melangsungkan Misa Kudus dan acara Penghormatan dan Kebaktian kepada Santissimum Sacramentum . Pada saat itu muncul kembali pencuri tersebut dan masuk ke gereja. Kali ini ia menyamar sebagai penderita kelainan jiwa (gila). Dan tanpa takut ia maju ke Altar dimana ditaruh Santissimum dan patung Bunda Mari a. Ia berusaha dengan taktik berpura-pura mencium patung. Akan tetapi betapa terkejutnya orang begitu melihat bahwa ia mau melempar patung B.M. di depan jemaat. Saat itulah para petugas menangkap orang tersebut. Lantas diinterogasi apa maksudnya dan atas perintahnya siapa ia lakukan tindakan kurang wajar itu. Belum selesai diinterogasi jemaat yang sudah tak sabar menahan emosinya langsung menghajar pencuri itu sampai babak belur.

Saat itulah muncul polisi-polisi intel yang rupanya sudah dari tadi menunggu peristiwa itu. Memang sudah diatur oleh mereka. Dengan kedatangan polisi jemaat mengamuk sehingga timbul huru-hara dengan polisi. Polisi berusaha membela si pencuri dan membawanya lari ke kantor. Beberapa orang cedera dan yang lain ditangkap.

Seperti biasanya penyelidikan polisi mengarah ke masalah politik dan yang agak berbau agama; Misalnya: "Kalian tidak menghormati orang-orang dari agama Islam. Dengan tindakan pemukulan ini bisa mengakibatkan kerusuhan antar agama!" "Kalian berpikir bah wa dengan demonstrasi dan kerusuhan akan merdeka? Tidak mungkin. ABRI tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Mau coba terus, silakan .....". Inilah kisah peristiwa 28-9-'90 yang berakhir tragis tanpa suatu protes dari Uskup yang sedang berkunjun "Ad Limina" ke Roma.

c). Rencana pembunuhan terhadap Bapak Uskup Belo dan Muda--Mudi Nasionalis TimorTimur.

Menurut laporan terakhir dari Dili melalui sumber-sumber yang dapat dipercaya diberitakan bahwa mulai pada tanggal 3-10-'90 para penguasa militer/intel setempat akan bekerjasama dengan beberapa orang TimorTimur pengkhianat untuk menumpas setiap aksi nasionalis di TimorTimur.

Orang-Orang TimTim yang akan bekerjasama dengan intel adalah Bupati Dili, Armindo Mariano dan beberapa pejabat pemerintah seperti Tito Baptista, Francisco Osorio, mantan Bupati Lospalos Claudio, Daniel serta lainnya yang akan disewa tentara untuk membunuh orang. Juga diberitakan bahwa telah berangkat dari Jakarta 2 batalion AD yang akan bergabung dengan mereka. Semuanya dilatih khususnya untuk tindakan terorisme. Sebetulnya sudah berjalan tindakan-tindakan terorisme seperti sudah dikabarkan sebelumnya. Namun dilihat dari rencana baru ini porsinya/bentuknya lebih serius daripada sebelumnya. Ini adalah akibat dari

sering terjadinya demonstrasi oleh kaum Nasionalis yang terus--menerus menuntut hak Kebebasaan dan Penentuan nasibnya sendiri. Di lain pihak, ketidaksenangan terhadap Gereja yang tak pernah diam dan lelah membela rakyatnya melalui Uskup dan PastorPastornya. Bentuk tindakan terorisme yang akan dilaksanakan oleh penguasa militer/intel tersebut adalah Perampokan,disertai pembunuhan, penumpasan setiap malam terhadap orang-orang yang berkumpul di jalan-jalan diatas jam20.00WIT. Sarana yang dipakai: angkutan seperti mobil Hartop, Jeep, Kijang dan sepeda motor..... Strategi ini katanya adalah kontra-attack terhadap kaum nasionalis. Tidak tau apa yang akan terjadi suatu ketika timbul lagi demonstrasi?!

Dari: Seorang aktivis
hak Azasi Manusia
di
D I L I